

Proposal Tugas Akhir
“PERANCANGAN SISTEM INFORMASI WEBSITE
BUDAYA KESENIAN KHAS KALIMANTAN
SELATAN”



Hadfiza 2210131210012

I Wayan Rendy Artawan

Muhammad Nur Fadhillah 2210131210002

Dosen pengampu:

Dr. Harja Santana Purba, M.Kom & Novan Alkaf Bahraini

Saputra, S.Kom., M.T

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KOMPUTER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

2023

Daftar Isi

Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Tujuan dan Manfaat	4
1.3 Anggota Kelompok & Tugas	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Suku Dayak dan Suku Banjar	5
2.2 Pasar Terapung	7
2.3 Tari Baksa Kambang	7
2.4 Kesenian Madihin	9
2.5 Sinoman Hadrah	9
2.6 Kesenian Musik Panting	10
2.7 Kesenian Musik Kuriding	10
2.8 Kesenian Lamut	11
BAB III PERANCANGAN	13
3.1 Analisis (Fungsional & Non-fungsional, Fitur)	13
3.1.1 Analisis Fungsional	13
3.1.2 Analisis Non-Fungsional	13
3.1.3 Fitur	13
3.2 Desain	14
3.2.1 Use Case Diagram	14
3.2.2 Site Map Web Aplikasi	15
3.2.3 Desain antar muka	15
3.2.4 Timeline Pengerjaan	19
Daftar Pustaka	20

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di pulau Kalimantan yang terletak paling selatan dengan wilayah terkecil dari tiga provinsi lainnya. Daerah Kalimantan Selatan termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki Provinsi Seribu Sungai (Gessiella, 2019, p. 1). Julukan ini diberikan karena Kalimantan Selatan memiliki sungai yang tidak terhitung jumlahnya. Bahkan hingga saat ini transportasi sungai masih kerap digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Daerah ini memiliki beberapa suku di dalamnya, salah satunya adalah suku Banjar. Sama halnya dengan suku yang lain, suku Banjar memiliki ciri khas budaya dalam masyarakatnya. Kebudayaan yang mengisi dan menentukan jalan kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan atribut dari manusia. Keberadaannya mengisi dan membantu kehidupan manusia, namun kebudayaan juga dapat menentukan kehidupan manusia ke depannya, seperti kehidupan manusia di masa modern yang sangat bergantung kepada internet dan teknologi (Gessiella, 2019, p. 23).

Perkembangan teknologi informasi di zaman modernisasi saat ini sudah banyak merubah gaya hidup masyarakat umum. Hal ini berdampak pada ketertarikan masyarakat pada unsur budaya dan kesenian mulai ditinggalkan karena masyarakat lebih memilih menggunakan layanan teknologi daripada ikut andil dalam kegiatan budaya dan kesenian. Namun hal tersebut juga akan berdampak positif apabila kita memanfaatkan teknologi dengan bijak dan baik, contohnya internet sebagai media untuk mempromosikan kembali budaya dan kesenian khususnya di daerah Kalimantan Selatan kepada masyarakat luas bahkan seluruh dunia dapat mengakses informasi tersebut melalui internet. Saat ini hanya sedikit *website* yang dirancang untuk memperkenalkan suatu budaya dan kesenian dari Kalimantan Selatan. Perancangan *website* budaya dan kesenian khas Kalimantan Selatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu melestarikan budaya dan kesenian yang ada di Kalimantan Selatan.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Menciptakan sebuah website sistem informasi budaya dan kesenian khas Kalimantan Selatan, yang dapat memberikan wawasan tambahan serta meningkatkan ketertarikan masyarakat pada budaya dan kesenian khas Kalimantan Selatan. Selain itu, website ini juga akan menjadi media promosi bagi penggiat budaya dan kesenian untuk lebih mengenalkan apa saja budaya dan kesenian yang ada di Kalimantan Selatan

2. Manfaat

- i. Memberikan wawasan tambahan kepada masyarakat umum mengenai budaya dan kesenian yang ada di Kalimantan Selatan.
- ii. Merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya dan kesenian yang mulai pudar di era modernisasi saat ini.
- iii. Membantu penggiat seni budaya untuk mempromosikan budaya dan kesenian agar tidak usang ditelan jaman

1.3 Anggota Kelompok & Tugas

1. Hadfiza : 2210131210012

- i. Melakukan studi literatur pencarian kasus
- ii. Menentukan judul yang telah dirancang dari permasalahan
- iii. Membuat desain pada BAB III

2. I Wayan Rendy Artawan :

- i. Melakukan studi literatur pencarian kasus

3. Muhammad Nur Fadhillah : 2210131210002

- i. Mengumpulkan referensi studi kasus untuk judul proposal
- ii. Merumuskan masalah yang akan di angkat dan mendiskusikannya kepada anggota kelompok
- iii. Menyusun kerangka awal dari proposal
- iv. Menyusun BAB I dan II pada proposal

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat memiliki andil besar dalam pengelolaan budaya dan kelestarian tradisi di lingkungannya. Budaya yang terus dilestarikan dan dikelola secara turun temurun memiliki nilai-nilai yang terus dipertahankan eksistensinya dikarenakan memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu wadah penyaluran nilai-nilai tersebut yaitu melalui pelestarian seni budaya. Seni yang tumbuh sebagai cipta dan karsa manusia memiliki masing-masing ciri khas yang menonjol dan mencukupi kebutuhan masyarakat pemilikinya. Kesenian ini akan terus dilestarikan karena dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemilikinya. Di Kalimantan Selatan terutama pada suku Banjar, kesenian-kesenian memiliki corak tertentu yang dinilai merupakan wujud identitas masyarakat suku Banjar. Salah satu corak tersebut merupakan perwujudan nilai-nilai religi yang tersirat dalam setiap bentuk keseniannya. Berikut beberapa contoh budaya dan kesenian yang masih ada di daerah Kalimantan Selatan:

2.1 Suku Dayak dan Suku Banjar

Suku Dayak berada di pulau Kalimantan Indonesia, pulau Kalimantan terdapat empat ratus suku lebih yang tersebar diseluruh pulau, misalnya suku Banjar, suku Molah, suku Kenyah, suku Dayak dan masih banyak yang lain dengan beragam adat dan Bahasa masing-masing suku. Suku Dayak memiliki keberagaman budaya misalnya seni, Bahasa, upacara adat, seni arsitektur dalam pembangunan rumah, sistem Bertani dan berladang, agama Kaharingan, rumah Betang atau Lamin, rajah tubuh atau sering dikenal dengan tato, seni ukir yang unik dan menakjubkan, tindik atau melubangi telinga, bagi wanita menggunakan anting-anting yang berat. (Masri,1991: 139).

Suku Dayak pada awalnya bermukim di daerah pantai dan sungai yang ada di Kalimantan, karena pengaruh dari luar, yaitu melayu dan terjadi urbanisasi sehingga suku Dayak menyingkir ke hutan dan bukit-bukit yang ada di Kalimantan dengan membentuk kelompok. Kelompok-kelompok tersebut menamakan kelompoknya dari asal daerah masing-masing, misalnya sungai, tokoh adat, dan nama lingkungan. (Santosa & Bahtiar, 2016, 48-49).

Kalimantan merupakan pulau terbesar di Indonesia dengan berbagai suku yang berdiri dan terus berkembang, selain suku Dayak juga terdapat suku Banjar yang saling berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Saling beradaptasi satu sama lain, sehingga terjadi interaksi dan akulturasi dengan para pendatang untuk berdagang ataupun merantau yang datang ke Kalimantan. Akulturasi terjadi dari berbagai suku dan budaya karena sering terjadi interaksi antar suku Banjar dan Pendatang.

Suku banjar atau sering disebut Urang Banjar memiliki budaya yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Pergeseran nilai budaya pada urang Banjar terus terjadi dan tidak bisa berhenti karena seiring terjadinya akulturasi budaya dan sosial yang terjadi setiap hari sehingga mempengaruhi perubahan sosial masyarakat Banjar (Imadduddin, 2016).

Suku Banjar sebagai suku terbesar di Kalimantan selatan urang Banjar atau yang sering kita kenal orang Banjar sebagai etnis terbesar bertempat tinggal di Kalimantan Selatan (Mohandas dkk, 2011). Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki suku Banjar menjadi keunikan dan ciri khas masyarakat suku Banjar, terdapat empat nilai budaya yang terdapat pada suku Banjar, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan pribadi dalam hal kegiatan sehari-hari manusia, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Nilai-nilai budaya tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam lingkungan kerja, sebagai manusia harus ikhlas dalam melaksanakan segala tuntutan kerja, dalam masyarakat terdapat budaya bubehan dan juga ada bedingsanakan, yaitu budaya sama-sama saling membantu, budaya manutung yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, perilaku untuk bersungguh-sungguh dalam setiap tindakan, budaya manusia dengan alam lingkungan sekitar adanya sikap bias-bias maandakan awak (Ermina & Sudjarmiko, 2014: 4).

Hubungan budaya suku Dayak dan suku Banjar dilihat dari kedekatan hubungan daerah suku Dayak Bukit dan suku Banjar Hulu memiliki kesamaan secara geografis. Suku Dayak Bukit dan suku Banjar Hulu menetap di Pegunungan Meratus. Suku Dayak Bukit menetap di pedalaman pegunungan yang lebih tinggi dan terpencil dibandingkan suku Banjar Hulu (Iwan & Haifa, 2017). kekerabatan suku Dayak Bukit

dengan suku Banjar Hulu dapat dilihat dari kesamaan bahasa dan kepercayaan terkait nenek moyang dan rumpun yang sama (Radam, 1987)

2.2 Pasar Terapung

Pasar terapung adalah sebuah pasar tradisional yang seluruh aktivitasnya dilakukan di atas air dengan menggunakan perahu. Suasana pasar terapung yang unik dan khas adalah berdesak-desakan antara perahu besar dan kecil saling mencari pembeli dan penjual yang selalu berseliweran kian kemari dan selalu oleng dimainkan gelombang sungai. Kebanyakan para pedagang adalah wanita. Menariknya, di Pasar terapung ini juga masih berlaku barter antar pedagang. Tak ada organisasi pedagang sehingga jumlah mereka yang berjualan tak terhitung. Mereka datang untuk berjualan, dan bubar dengan sendirinya ketika matahari pagi mulai terik. Pasar terapung tidak memiliki Organisasi seperti pada pasar di daratan, sehingga tidak tercatat berapa jumlah pedagang dan pengunjung atau pembagian pedagang berdasarkan barang dagangan. Pasar ini unik karena selain transaksi dilakukan di atas perahu, pedagang dan pembelinya juga tidak terpaku di suatu tempat, tetapi terus bergerak mengikuti arus sungai. Keunikan ini membuat pasar terapung ini disebut sebagai Pasar Balarut.

Pasar terapung terdapat di Indonesia yaitu tepatnya berada di sungai barito kota Banjarmasin, Kalimantan selatan. Kegiatan pasar terapung sudah lama menjadi suatu rutinitas penduduk pesisir sungai barito pada subuh hari sampai siang hari. Perahu penjual berselaseliwir mencari pembeli karena tidak adanya tempat yang tetap untuk berkumpul melakukan kegiatan pasar ini dan juga untuk melakukan kegiatan jual beli ini harus memiliki perahu dikarenakan tidak adanya jalur darat yang dapat mengakses pasar terapung ini. Karena hal tersebut, tiap tahun selalu terjadi penyerotan peminat penjual untuk berdagang di pasar terapung yang cenderung sangat tidak menguntungkan dibandingkan dengan berdagang di pasar tradisional biasa yang lebih mudah dalam menemukan pembeli.

2.3 Tari Baksa Kambang

Budaya dan tradisi orang Banjar adalah hasil asimilasi selama berabad-abad. Budaya tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan Islam yang dibawa oleh pedagang Arab dan Persia. Budaya Banjar dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar khususnya dalam bentuk kesenian, tarian, musik, pakaian, permainan, dan

upacara tradisional. Tari Baksa Kembang yang asal Banjar, Kalimantan Selatan ini artinya sebagai tari penyambut tamu. Tari ini umumnya ditarikan oleh perempuan, baik tunggal serta dapat pula ditarikan oleh beberapa penari. Awal mulanya yaitu sekitar abad 15 sebelum masehi, cerita tentang pangeran Suria Wangsa Gangga dari kerajaan Dipa dan Daha di pulau Kalimantan memiliki seorang kekasih bernama putri Kuripan. Satu peristiwa dimana putri Kuripan memberikan setangkai bunga teratai merah pada pangeran. Peristiwa itu adalah cikal bakal lahir tarian Baksa Kembang di Banjar provinsi Kalimantan Selatan.

Yurliani Johansyah, pakar tari klasik Banjar menyampaikan bahwa Tari Baksa Kembang ada sejak sebelum pemerintahan Sultan Suriansyah raja pertama Kerajaan Banjar. Tarian ini diciptakan bersamaan dengan tari Baksa lainnya, Baksa Tameng, Baksa Lilin, Baksa Dadap, Baksa Panah pada zaman Hindu sebelum Islam datang. Tari Baksa Kembang merupakan tari yang lahir serta berkembang di Keraton Banjar yang khusus di tarikan oleh putri Keraton. Baksa mempunyai arti kelembutan. Tari Baksa Kembang ialah bentuk kelembutan yang memiliki tempat tinggal pada tamu yang dihormati. Sambutan tersebut dilakukan menggunakan cara penari tari Baksa Kembang menyampaikan rangkaian bunga kepada tamu yang dihormati. Nilai-nilai tersebut ialah transformasi dari cinta pasangan pangeran Suria Wangsa Gangga dengan putri Kuripan. (TrioBBC.com. Sejarah Tari Baksa Kembang Asal Banjar, Kalimantan Selatan. Diakses 22 Maret 2018).

Tari Baksa Kembang merupakan tarian klasik yang dulunya lahir dan berkembang di keraton Banjar. Di masa keraton Banjar, Tari Baksa Kembang hanya peragakan oleh para putri dari Keraton tersebut. Seiring berjalannya waktu, tarian ini mulai meluas ke seluruh sudut Keraton Banjar dan panarinya ialah para Galuh dari Keraton Banjar. Tarian ini dipentaskan dengan maksud menghibur keluarga Keraton dan menyambut kedatangan para tamu agung dari negeri seberang. Saat ini fungsi tarian ini tidak jauh beda yaitu untuk menyambut tamu nasional atau kenegaraan yang berkunjung, dan ada yang mempertunjukkan tarian ini pada saat pesta keluarga, seperti pernikahan, khitanan dan lain sebagainya.

2.4 Kesenian Madihin

Kesenian Madihin merupakan kesenian yang masih digemari oleh masyarakat suku Banjar hingga saat ini. Kesenian ini seringkali dipentaskan dalam acara-acara penting yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Banjar. Kesenian ini digemari karena bentuk keseniannya yang menghibur dan menyenangkan bagi masyarakat setempat. Selain kedua sisi yang telah disebutkan sebagai daya tarik kesenian ini, terdapat beberapa hal lain yang mendorong kesenian ini masih dekat dengan masyarakat dan dilestarikan hingga saat ini yaitu pada nilai-nilai religi yang disajikan. Syair yang disampaikan dalam kesenian Madihin memberikan pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan pada semua orang, dengan mengajak semua orang belajar ilmu pengetahuan, karena menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban manusia selama hidup sampai akhir hayat, ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu agama, ini yang dimaksudkan agar semua yang diamalkan memperoleh pahala yang baik dan sempurna. Beramal tidak disertai ilmu yang memadai tentunya tidak akan mendapatkan ganjaran yang diinginkan, malah sebaliknya dapat menjadi dosa, orang yang berilmu juga diwajibkan untuk selalu bersabar atas segala cobaan, godaan, ujian dari Allah Yang Maha Kuasa, hingga di akhirat nanti tidak ada penyesalan (Hasuna & Lismayanti, 2017, p. 42).

2.5 Sinoman Hadrah

Sinoman Hadrah adalah suatu bentuk seni pertunjukan dalam acara mengarak pengantin. Tarian pada Sinoman Hadrah dilakukan dengan berdiri dan sambil berjalan. Penarinya, biasanya memakai bendera kecil yang bermacam-macam. Tari Sinoman Hadrah ini berisikan lantunan puji-pujian untuk Allah dan Nabi Muhammad SAW, dengan disertai pantun yang dilagukan. Salah satu situs berkembangnya tari Sinoman Hadrah ini adalah di daerah Kalimantan Selatan (Azziddin, 1983). Di Kabupaten Banjar khususnya (Kalimantan Selatan), kesenian Sinoman Hadrah diketahui bersumber dari budaya Islam-Arab yang dibawa oleh kaum pedagang dan pendakwah Islam. Sejak tahun 1950, Kota Martapura (Ibukota Kabupaten Banjar), merupakan pusat perkembangan Sinoman Hadrah. Khususnya di daerah Pesayangan, Kampung Melayu, Kampung Keramat, Pekauman, Lok Savella, Lok Gabang, Sungai Tuan, Keliling Banteng dan Sungai Rangas (Anwar, 2004). Sejak tahun 1952, kesenian Sinoman Hadrah ini pun menyebar ke wilayah Kota Banjarmasin.

Kabupaten Banjar memang dikenal dengan kehidupan beragama Islam yang kental. Di sana, kehidupan budaya dan kesenian bercorak keislaman terus berkembang, seperti kesenian Sinoman Hadrah.

2.6 Kesenian Musik Panting

Istilah panting memiliki dua arti: Pertama, panting adalah nama alat musik kordofon yang berasal dari alat musik kecapi di daerah Dayak, yang kemudian dipengaruhi oleh gambus melayu. Bentuk alat musik panting ini sangat mirip dengan gambus yang populer di dunia Melayu. Kata panting berasal dari keahlian memainkan alat musiknya yaitu dipetik. Alat panting hanya digunakan oleh masyarakat banjar hulu, sedangkan masyarakat banjar pesisir menggunakan alat gambus melayu. Kedua, panting adalah nama dari sebuah ensambel musik, dengan alat utama sebagai alat musik utama, dan tangga nada yang digunakan mendekati atau sangat mirip dengan tangga nada diatonis.

Nilai yang terkandung dalam musik panting adalah sebuah cerita atau syair yang menyajikan tentang sejarah kehidupan, contoh teladan yang baik, kritik sosial atau sindiran yang bersifat membangun, demokratis, dan nilai-nilai budaya masyarakat Banjar. Kegiatan bermusik, tidak hanya dapat dipergunakan untuk menyalurkan bakat dan hobi para seniman music, musik juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memperoleh penghasilan. Dan juga ada sebagian orang yang pekerjaannya dalam bidang seni musik, baik sebagai pencipta lagu atau pemusik.

2.7 Kesenian Musik Kuriding

Musik kuriding di interpretasikan sebuah alat getar yang dapat dikategorikan sebagai alat musik ritmis/perkusi, berdasarkan dari hasil produksi suara, teknik cara memainkannya, dan termasuk kedalam jenis musik idiofon. Dan dari segi bentuk kuriding berukuran kecil persegi panjang. Kuriding terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian dalam (tidak rata) dan bagian luar (rata) yang dimaksud dengan bagian dalam yaitu bagian yang ditempelkan di mulut, sedangkan bagian luarnya yaitu bagian yang menghadap ke luar. Bentuk kuriding berukuran kecil persegi panjang. Berukuran panjang 2cm dan lebar 10cm dengan ketebalan 2mm. Memiliki tekstur nyata dengan bentuk garis-garis halus. Bahan dasar kuriding dari pelepah pohon enau, tali penarik kuriding dari tali belati kecil berwarna putih dari tali belati, sedangkan stik (stick)

yang mempermudah pemain kuriding dalam memainkannya terbuat dari pelepah pohon enau. Pemberat dilat/butuh kuriding yang ditempelkan dengan menggunakan lem G terbuat dari sisa potongan dasar kuriding.

2.8 Kesenian Lamut

Lamut adalah seni tutur khas masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Kesenian lamut merupakan teater tutur tunggal dan hanya diiringi oleh satu alat musik yang bernama tarbang lamut. Orang yang membawakan lamut (pelamutan) biasanya hanya menurunkan keahliannya membawakan lamut kepada keturunannya saja. Hal ini terjadi karena seniman lamut biasanya akan menikmati kehidupan yang layak sehingga pelamutan hanya lestari pada garis keturunan. sekarang ini pelamutan tidak lagi dipergelarkan sebagai tontonan, tetapi lestari dalam upacara adat keturunan, upacara ini biasa disebut bahajat.

Pada zaman kejayaannya, lamut sangat dihargai oleh masyarakatnya. Biasanya lamut dipergelarkan di lapangan atau pasar pada malam hari. Lamut biasanya juga dipergelarkan untuk memeriahkan perkawinan dan setelah panen. Penonton tahan berjam-jam duduk di tanah berlapis tikar, kayu bahkan sendal hanya untuk menonton pelamutan membawakan cerita-cerita fantastis yang banyak mengandung perumpamaan dan ibarat yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup dengan narasi dan dialog yang memikat, yang diiringi lagu-lagu yang menghibur. Pelamutan dengan caranya bercerita mempunyai keterampilan yang tidak dimiliki orang lain, baik dalam menyusun kata-kata bersyair maupun pola narasi dan dialog yang dramatik, irama terbang yang khas, mengiringi cerita pelamutan mengalir dengan asyik, selaras dengan suasana gembira, sedih, marah, perkelahian dan lain sebagainya. Dan ada juga satu segi yang selalu muncul dari pelamutan, yaitu humor spontan baik yang larut dalam cerita ataupun saat menanggapi celetukan para penonton. Demikian juga, walaupun cerita dan plot lamut telah dikenal, tetapi teknik permainan penokohan bisa dibumbui oleh syair dan pantun yang baru. Lamut sebagai seni pertunjukan tidak menyediakan sesajen seperti lamut untuk upacara yang memerlukan sesajen berupa seperangkat piduduk (lambang pembayaran hajatan) kecuali perapian dupa kemenyan dan kelapa muda untuk sang pelamutan. Lamut dapat dipergelarkan dalam berbagai kegiatan seperti hajatan, nazar, maupun sebagai hiburan.

Sebelum lamut dipergelarkan baik dalam kegiatan hajatan, nazar, atau hiburan biasanya selalu didahului oleh sebuah upacara kecil yang sudah mentradisi dalam setiap pertunjukan lamut. Kegiatan upacara kecil tersebut meliputi: (i) Membakar pedupaan. (ii) Menyediakan piduduk berupa beras ketan, kelapa, gula merah, kopi manis/pahit, kue tradisional, rokok daun, air putih, dan lain-lain. (iii) Menyiapkan air kelapa muda untuk diminum palamutan. Dan (iv) Membaca doa selamat (Jarkasi dan Kawi 1996: 6).

2.9 Website

Website merupakan sebuah media informasi yang ada di internet. Website adalah kumpulan dari halaman-halaman situs, yang biasanya terangkum dalam sebuah domain atau subdomain, yang tempatnya berada di dalam World Wide Web (WWW) di Internet. Sebuah halaman web adalah dokumen yang ditulis dalam format HTML (Hyper Text Markup Language), yang hampir selalu bisa diakses melalui HTTP, yaitu protokol yang menyampaikan informasi dari server website untuk ditampilkan kepada para pemakai melalui web browser. Semua publikasi dari website-website tersebut dapat membentuk sebuah jaringan informasi yang sangat besar.

BAB III

PERANCANGAN

3.1 Analisis (Fungsional & Non-fungsional, Fitur)

3.1.1 Analisis Fungsional

Website ini memiliki fungsi utama sebagai media informasi bagi masyarakat umum mengenai budaya dan kesenian yang ada di daerah Kalimantan Selatan.

Fungsi utama tersebut antara lain:

- Memberikan wawasan mengenai budaya dan kesenian yang ada di Kalimantan Selatan
- Menyediakan fitur pencarian agar memudahkan pengguna dalam mencari keberagaman seni budaya di Kalimantan Selatan
- Sebagai media untuk melestarikan budaya dan kesenian Kalimantan Selatan melalui platform Website

3.1.2 Analisis Non-Fungsional

- Ketersediaan: website harus selalu dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja
- Kecepatan: website harus mempunyai kecepatan akses yang baik agar memudahkan pengguna dalam mencari informasi tentang seni budaya
- Keamanan: website harus memiliki tingkat keamanan yang tinggi untuk melindungi data dari pengguna
- Kualitas: website harus memiliki kualitas baik desain maupun fitur yang diberikan.

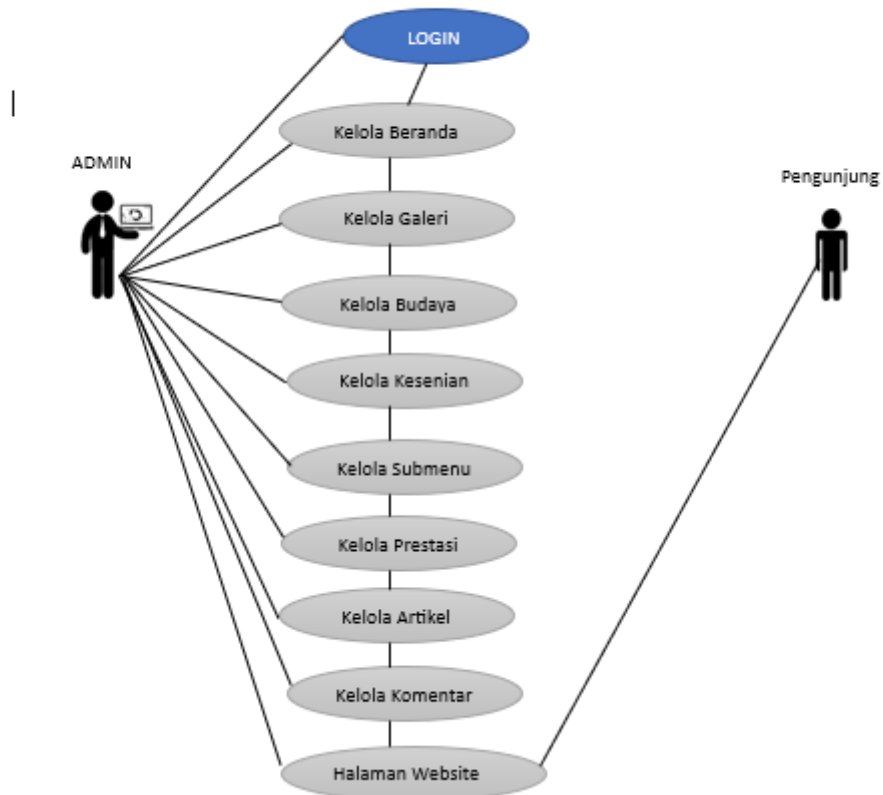
3.1.3 Fitur

- Log In & Sign In
- Pengelolaan menu admin:
 - Halaman utama
 - Beranda
 - Galeri
 - Budaya
 - Kesenian

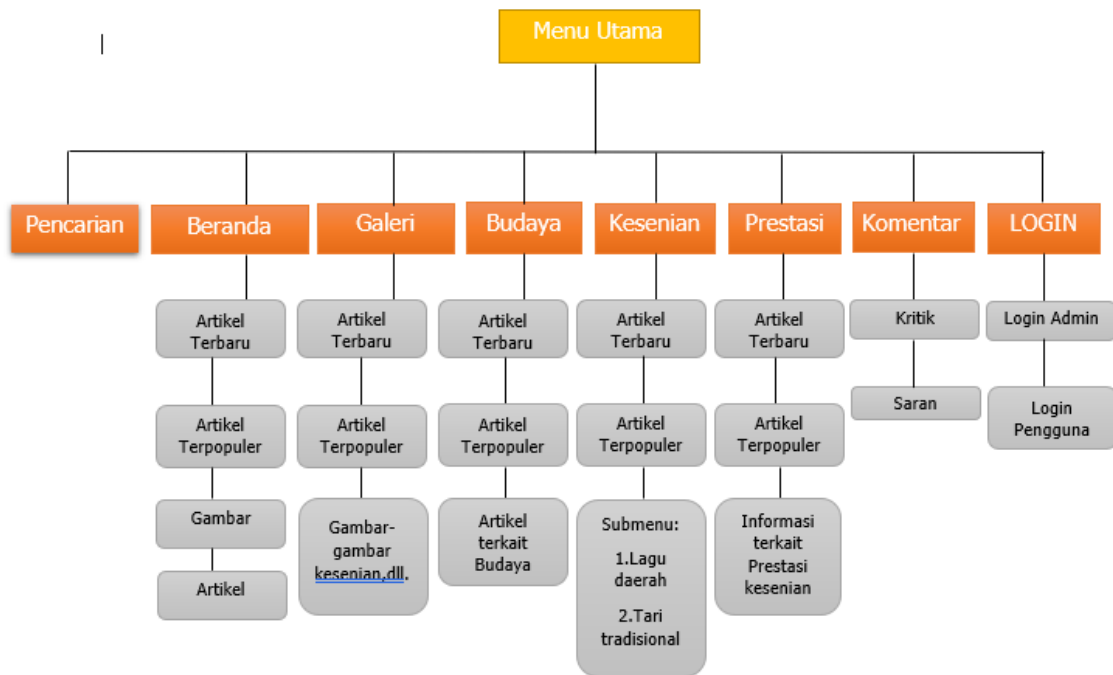
- prestasi
 - Artikel terkait
- Komentar pengguna
 - Kritik dan saran

3.2 Desain

3.2.1 Use Case Diagram



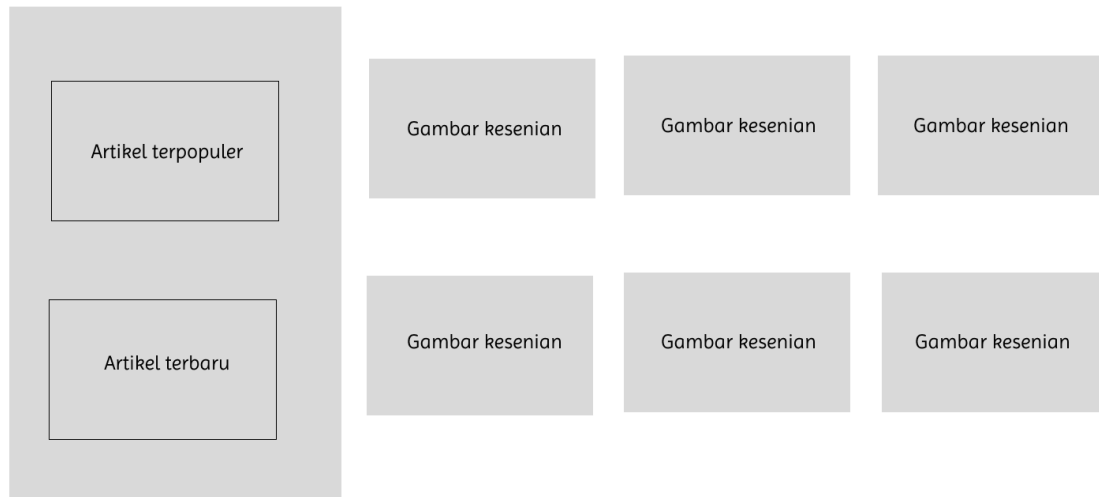
3.2.2 Site Map Web Aplikasi



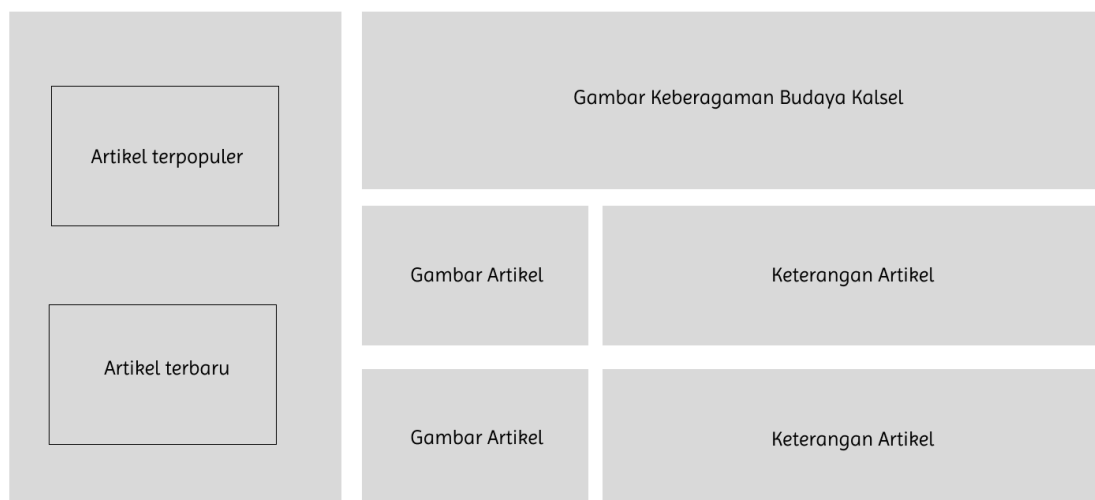
3.2.3 Desain antar muka



Halaman Utama



Halaman Utama > Galeri



Halaman Utama > Budaya



Halaman Utama > Kesenian > Lagu Daerah



Halaman Utama > Kesenian > Tari Tradisional



Halaman Utama > Prestasi

Selamat Datang!
Masuk ke akun anda?



Lupa kata sandi?

Masuk

Belum punya akun?


Daftar


Log In





Selamat Datang!


Daftarkan akun anda

 Username

 Nama lengkap

 Nomor handphone atau email

 Alamat lengkap

 Kata sandi

Daftar

Register

3.2.4 Timeline Pengerjaan

No	Kegiatan	Minggu ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Perencanaan kegiatan dan penentuan tema								
2	Pembuatan Proposal								
3									

Daftar Pustaka

- Astiyanto, W. F. (2020). DESAKRALISASI TARI BAKSA KEMBANG (Pembuatan Film Dokumenter Tentang Berkurangnya Kesakralan Tari Baksa Kembang Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Christian, A. (2018). Perancangan Sistem Informasi Website Seni Budaya Prabumulih pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih. *InfoTekJar: Jurnal Nasional Informatika dan Teknologi Jaringan*, 3(1), 81-84.
- Hijratullah, M. S. (2021). KESENIAN PANTING DI KALIMANTAN SELATAN. *OSF Preprints*. May, 24.
- Indriyani, P. D. (2022). Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 1-4.
- Norhalimah, N., Nordiana, T., & Mahendra, B. Perkembangan Penyajian Tari Sinoman Hadrah di Desa Pulantan Kabupaten Banjar. *Pelataran Seni*, 5(2), 119-135.
- Rahman, M. (2022). KESENIAN LAMUT DAN KETERKAITANNYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS.
- Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 208-216.
- Trimarsiah, Y., & Arafat, M. (2017). ANALISIS DAN PERANCANGAN WEBSITE SEBAGAI SARANA INFORMASI PADA LEMBAGA BAHASA KEWIRAUSAHAAN DAN KOMPUTER AKMI BATURAJA. *Jurnal Ilmiah MATRIK*, 19, 1-10.